

# KEDUDUKAN YESUS DALAM AJARAN KRISTEN SAKSI YEHUWA

*Roni Ismail*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*roismail80@yahoo.com*

## **Abstrak**

*Ajaran Kristen mainstream mengimani dogma Tritunggal, di mana Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus adalah sama-sama Allah. Ketiga pribadi itu adalah pribadi Allah, dan ketiga pribadi tersebut adalah Allah. Terdapat aliran Kristen yang bernama Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak dogma Tritunggal, yang berarti menolak ketuhanan Yesus. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Tuhan itu Satu bernama Yehuwa. Hanya Yehuwa Yang Maha Kuasa dan Pencipta. Konsekwensinya, Yesus bukanlah Tuhan karena ia diciptakan atau makhluk. Yesus adalah seorang messiah. Ia pada awalnya adalah makhluk roh (malaiikat) dan ciptaan Yehuwa pertama yang hidup sangat lama di surga. Yesus kemudian diutus Yehuwa dan menjadi manusia di dunia, untuk melaksanakan misi-penebusan dosa asal manusia, karenanya ia adalah tebusan. Dalam matinya sebagai tebusan, Yesus mati bukan di salib. Akan tetapi, ia dibunuh pada tiang kayu. Tiga hari setelah mati, Yesus dibangkitkan kembali ke surga dan menjadi Raja dari Kerajaan Allah yang sudah memerintah kembali pada tahun 1914, setelah terhentu selama tujuh masa.*

*Kata Kunci: Saksi-Saksi Yehuwa, Tritunggal, Yesus.*

## **A. Pendahuluan**

Saksi-Saksi Yehuwa atau Kristen Saksi Yehuwa percaya bahwa mereka berada pada jalur tradisi kekristenan yang asli. Keaslian itu dapat dilihat dari beberapa ajaran mendasar mereka yang berbeda dengan kekeristenan *mainstream*, yaitu dalam ajaran ketuhanan yang bersifat monoteistik dan kedudukan Yesus yang bukan bagian dari Tritunggal (Yehuwa 2012;37-40). Padahal dalam ajaran *mainstream*, Trinitas atau Tritunggal merupakan ajaran

sentral dan karenanya Yesus adalah Tuhan Anak atau Anak Tuhan.

Dogma Tritunggal mengimani ketuhanan Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus sekaligus. Selain Allah itu sendiri, Yesus Kristus dan Roh Kudus merupakan Tuhan atau Allah juga. Inilah ajaran ketuhanan yang sentral dalam ajaran kekristenan sebagaimana tercantum dalam kredo *iman rasuli*, yaitu Tritunggal yang terdiri dari Allah Bapa, Allah Putra atau Anak, dan Roh Kudus. ketiga-tiganya adalah pribadi Allah dan ketiga-tiga pribadi tersebut adalah Allah. Kesemuanya Maha Kudus, Mahasempurna, Mahatahu, Mahakuasa dan kekal. Oleh karena itu ketiga-tiganya disembah dengan cara yang sama. Sekalipun terdiri dari tiga pribadi tetapi hanya satu Allah yang masing-masing memiliki suatu pengetahuan ilahi dan satu kehendak ilahi, sehingga disebut dengan Tritunggal yang Mahakudus (Ismail 2012;497;547).

Sesuai dengan bunyi kredo yang disebutkan dalam *iman rasuli* di muka, mainstream Kristen mengimani Yesus sebagai Tuhan. Dalam Injil Matius (3:17) disebutkan: “Inilah Putra kekasih-Ku, yang berkenan pada-Ku”. Ia sendiri mengaku sebagai putra Allah: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30). Para rasul juga dipercaya mengakui bahwa Yesus adalah putra Allah, dan pengakuan sebagai “Putra” Allah ini sudah cukup membuktikan bahwa ia adalah sungguh-sungguh Allah, sehakikat dengan Allah, sebagaimana sering diucapkan dalam kredo misa umat Kristiani: “Aku dari Allah, Terang dari Terang, Allah yang benar dari Allah yang benar .... sehakikat dengan Bapa (Ismail 2012; 494-496).”

Kristen Saksi Yehuwa tidak menganut ajaran Tritunggal di atas, sehingga Yesus tidak diimani sebagai Tuhan. Ia adalah Juru Selamat, “Putra Allah”, dan “yang sulung dari antara semua ciptaan” (Yohanes 1:34; Kolose 1:15; Kisah 5:31). Ia adalah ciptaan atau makhluk. Sebagai makhluk yang diciptakan, Yesus bukan bagian dari Tritunggal. “Bapak lebih besar daripada aku,” demikian kata-kata Yesus dalam Yohanes 14:28 yang dipercaya Saksi-Saksi Yehuwa sebagai bukti teologis atas penolakan Tritunggal. Mereka memang percaya Yesus Kristus sebagai “*suatu allah*”, yaitu sebagai ciptaan Allah, tidak satu hakekat dengan Allah Bapa *alias* bukan Allah sejati. Para penganut Kristen Saksi Yehuwa tidak memberikan penyembahan kepada Yesus sebagai Allah karena menurut mereka hanya Allah Bapa saja adalah Allah yang benar dan sejati. Umat Kristen Saksi Yehuwa tidak menyembah Yesus, dan tidak mengimaninya sebagai Tuhan atau Allah Yang Mahakuasa

(<http://www.jw.org> 2014). Kedudukan Yesus sebagai Sang Mesias dan Juru Selamat dan bukan sebagai Allah di atas sangatlah berbeda dengan ajaran mainstream kekristenan *mainstream*.

## B. Sekilas tentang Kristen Saksi Yehuwa

Kristen Saksi Yehuwa disebut juga dengan Saksi-Saksi Yehuwa, merupakan suatu denominasi Kristen, milenarian, restorasionis yang dahulu bernama Siswa-Siswa Alkitab hingga pada tahun 1931. Agama ini diorganisasi secara internasional, lebih dikenal di dunia Barat sebagai *Jehovah's Witnesses* atau *Jehovas Zeugen*, yang mencoba mewujudkan pemulihan dari gerakan Kekristenan abad pertama yang dilakukan oleh para pengikut Yesus Kristus. Saksi-Saksi Yehuwa sendiri bukanlah suatu sekte, mereka tidak pernah memisahkan diri dari gereja atau kelompok besar manapun. Wewenang tertinggi kehidupan mereka berdasarkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip dari Kitab Suci atau Alkitab (Yehuwa 1993).

Nama Yehuwa yang disematkan dipercaya Saksi-Saksi Yehuwa sebagai nama pribadi Allah. Hal itu dinyatakan dalam Alkitab (Keluaran 6:3; Mazmur 83:18). Saksi adalah orang yang menyatakan pandangan atau kebenaran yang ia yakini. Nama Yehuwa menurut mereka dipakai untuk menunjukkan bahwa mereka adalah sekelompok orang Kristen yang menyatakan kebenaran tentang Yehuwa, Pencipta segala sesuatu. (Penyingkapan [Wahyu] 4:11). Mereka memberikan kesaksian kepada orang lain melalui cara hidup kami dan dengan menceritakan apa yang dipelajari dari Alkitab.—Yesaya 43:10-12; 1 Petrus 2:12 (<http://www.jw.org> 2014).

Kata-kata dari bahasa asli yang diterjemahkan sebagai “saksi” memberikan pengertian tentang apa artinya menjadi saksi bagi Yehuwa dalam ajaran Saksi Yehuwa. Dalam kitab-kitab Ibrani, kata benda yang diterjemahkan sebagai “saksi” (*‘edh*) berasal dari kata kerja (*‘udh*) yang berarti “kembali” atau “mengulangi, melakukan lagi”. Mengenai kata benda (*‘edh*), dalam buku *Saksi-saksi Yehuwa* dikatakan bahwa “seorang saksi adalah seseorang yang, dengan cara mengulang, dengan tandas menegaskan kesaksiannya”. Kata (*‘edh*) dikenal baik dalam bahasa pengadilan, dan terdapat makna asli yang berarti berkata dengan berulang kali dengan penuh ketegasan (Yehuwa 2012; 12). Dalam Alkitab Kristen, kata Yunani yang diterjemahkan “saksi” (*mar’tys*) dan “memberi kesaksian” (*mar-ty-re’-o*) juga memiliki konotasi hukum, walaupun belakangan kata-kata itu memiliki makna yang lebih luas (Yehuwa 2012;

13).

Kebanyakan doktrin Saksi-Saksi Yehuwa berbeda dari Kekristenan arus utama, dan dianggap sebagai ajaran sesat oleh kebanyakan pakar Kristen arus utama. Barangkali, perbedaan-perbedaan doktriner yang paling kontroversial berkaitan dengan hakikat Allah dan Yesus, khususnya penolakan terhadap Tritunggal. Berlawanan dengan doktrin Tritunggal, mereka percaya bahwa Yesus bukanlah Allah yang mengenakan tubuh manusia, melainkan ia diciptakan oleh Allah. Keyakinan-keyakinan para Saksi Yehuwa tentang neraka, keabadian jiwa, kehadiran Yesus kembali ke bumi, dan keselamatan juga kontroversial. Mereka menolak dogma Tritunggal, kekekalan jiwa dan siksaan api neraka (<http://www.jw.org> 2014).

Di Indonesia, Saksi-Saksi Yehuwa secara resmi pernah dilarang melalui Surat Keputusan Jaksa Agung Nomor 129 Tahun 1976, karena dianggap memuat hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku, seperti menolak salut bendera dan menolak ikut berpolitik. Mulai Februari 1994 ada upaya untuk mencabut SK ini dengan berlandaskan Pasal 29 UUD 1945, Tap MPR Nomor XVII/1998 tentang HAM, dan Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998. Pada 1 Juni 2001 SK ini kemudian dicabut.

### C. Kedudukan Yesus dalam Kristen *Mainstream*

Kristosentrisme merupakan dasar dari ajaran-ajaran Kristen, yaitu kedudukan Yesus Kristus sebagai pusat segala-galanya dalam kehidupan seorang Kristiani dengan ajarannya yang terwujud dalam konsep inkarnasi, penebusan dan Trinitas atau Tritunggal. Dalam kepercayaan seorang Kristiani, manusia dapat bertemu dengan Allah dalam tiga tempat, yaitu: (1) dalam tatanan dan keagungan alam; (2) dalam pribadi Yesus Kristus yang hidup dalam sejarah, dan (3) dalam hati nurani manusia. Segi-segi kehidupan tersebut masing-masing ada pada Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus, dan dapat dipelajari dari isi dan makna yang tercantum dalam 12 pasal “Pengakuan Iman Rasuli” (Banawiratna 1986;33-34).

Dalam agama Kristen (Protestan), pengakuan iman disebut dengan *Apostolicum* (Yunani: *apostoles* berarti iman) yang didefinisikan dengan “Pengakuan Iman Rasuli”. Dalam bahasa Latin hal itu disebut dengan “*credo*” (kredo, yaitu percaya). Nama lain yang biasa dipergunakan untuk menyebut hal itu adalah “Dua Belas Pasal Kepercayaan Kristen”. Pengakuan ini diyakini dibuat oleh para Rasul dan disusun secara bertahap sejak tahun 150 yang

rumusannya sebagai berikut:

1. Aku percaya kepada Allah Bapak yang mahakuasa, khalik langit dan bumi.
2. Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, **Tuhan kita**.
3. Yang terkandung dalam Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.
4. Yang menderita di bawah pemerintahan Pontus Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut.
5. Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
6. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapak yang mahakuasa.
7. Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.
8. Aku percaya kepada Roh Kudus.
9. Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus (Ismail 2012; 572).
10. Pengampunan dosa.
11. Kebangkitan daging.
12. Dan hidup yang kekal.

Pengakuan gereja Kristen sesungguhnya dapat disimpulkan dalam rumusan sederhana “Yesus adalah Tuhan” atau “Yesus adalah Kristus”. Berdasarkan pengakuan singkat itu seseorang dapat dibaptiskan karena pada mulanya gereja Kristen berada di tengah-tengah bangsa Yahudi, sehingga pengakuan cukup dengan satu pasal saja. Karena kemudian orang Yahudi sudah percaya dengan Tuhan orang Israel, yang menurut kepercayaan Kristen disebut “Bapa Yesus Kristus”, maka pembaptisan memerlukan lagi satu pasal, yaitu pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah “Anak Allah”, Sang Mesias yang telah dijanjikan oleh Tuhan (Banawiratma 1986; 35).

Pengakuan akan Yesus Kristus ditumbuhkan oleh Roh Kudus yang bekerja dalam setiap hati manusia. Roh Kudus-lah yang menyatakan pada diri manusia bahwa Yesus adalah Tuhannya sehingga Roh Kudus adalah (juga) Tuhan yang berbicara dalam hati manusia. Dengan demikian pengakuan Kristen itu menjadi pengakuan yang terdiri dari tiga bagian, yakni tentang Tuhan Bapa, tentang Yesus Kristus, dan tentang Roh Kudus atau Roh Tuhan. Ketiga-tiganya diyakini dalam kekristenan sebagai sungguh-sungguh

satu yang melahirkan konsep “Tuhan Tritunggal” (Banawiratma 1986; 36).

Dalam bagian kedua Pengakuan Iman Rasuli, Yesus diberi kehormatan yang sama dengan Allah Bapak, karena keduanya merupakan satu kesatuan dalam konsep Tritunggal. Dengan demikian ditemukan dua segi pokok dalam pribadi Yesus Kristus. *Pertama*, Yesus orang Nazaret itu adalah benar-benar tergolong manusia dan menjadi manusia seperti manusia pada umumnya, hanya saja tidak berdosa. Ia lahir dari seorang perempuan, mengenal lapar dan haus, meratap di kubur seorang sahabatnya, mengalami segala percobaan seperti manusia, mati dan dikuburkan sebagaimana setiap manusia akan mati. *Kedua*, Yesus adalah benar-benar tergolong Allah. Nama Yesus berasal dari bahasa Ibrani “yosua” yang berarti “Tuhan menolong”; Dia adalah Juru Selamat yang datang dari Allah untuk menyelamatkan dunia dan manusia; Dia adalah *Kristos* (bahasa Yunani) dan *Mesias* (bahasa Ibrani), yaitu “yang diurapi” oleh Allah menjadi Nabi, Imam dan Raja yang tiada tara; Dia adalah Anak Allah yang dibangkitkan dan hidup; bahkan Dia mengatakan “Aku dan Bapak adalah Satu” (Ismail 2012;553).

Menurut ajaran Kristen, bukti-bukti tentang keilahian Yesus banyak disebutkan Alkitab. Ia memiliki nama-nama Ilahi, sifat-sifat Allah, dan mengerjakan apa-apa yang hanya dapat dilakukan oleh Allah, seperti mencipta, mengampuni dosa dan membangkitkan orang mati. Yesus juga disebut sebagai *Anak Allah yang Tunggal*. Gelar “Anak Allah” menegaskan Yesus sungguh-sungguh Allah, sehingga dapat dikatakan “Allah (yang) Anak” dalam arti “Allah yang adalah Anak” seperti istilah Allah Bapa yang berarti “Allah yang adalah Bapa” (Ismail 2012;553).

Istilah “Yang Tunggal” pada gelar Anak Allah berasal dari Injil Yohanes, dan hanya Yohanes sendiri yang mempergunakannya untuk Yesus. Karena Yesus Kristus adalah Anak Allah yang sungguh-sungguh Allah, maka harus dipertegas dan diperkuat dengan “Yang Tunggal”, yaitu Dia yang menurut asalnya adalah kekal, benar-benar datang dari Allah. Konsili Nicea (tahun 325), dan kemudian Konsili Konstantinopel (tahun 381), memperkuat pengakuan bahwa Anak Allah adalah sehakikat dengan Bapa (dalam istilah Yunani disebut “homo-usios”) yang kemudian disebut sebagai pengakuan “Niceum” atau Pengakuan Nicea-Konstantinopel. Pengakuan ini juga menekankan bahwa Kristus memiliki dua tabiat, yaitu tabiat

Ilahi dan tabiat manusia.

Menurut pengakuan Kristen, Yesus Kristus adalah satu-satunya *Kyrios*, yang mutlak dan tak ada bandingannya. Gelar “*Kyrios*”, dalam Perjanjian Baru, dimaksudkan untuk menekankan bahwa Yesus adalah Dia yang memiliki kewibawaan dan kuasa penuh, yang memerintah dan menjadi penguasa. Yesus adalah *Kyrios* berarti bahwa Yesus mempunyai dan melaksanakan kuasa pemerintahan, berkuasa penuh atas perbuatan, perkataan dan pikiran, atas bumi dan alam semesta, kuasa terhadap semua manusia, malaikat dan kuasa jahat, surga dan neraka. Dengan kepercayaan seperti itu, seorang Kristen memiliki dasar keyakinan berikut: (1) Di dalam Dia telah muncul kerajaan baru di dunia ini; (2) Kini dan di sini seorang Kristiani menjadi warga kerajaan tersebut; dan (3) Kelak kerajaan ini akan dinyatakan dalam kemuliaan yang penuh (Ismail 2012;554).

Riwayat hidup Yesus Kristus tidak berakhir pada saat kematiannya. Hari Jum’at Agung disusul oleh hari Paska: pada hari ketiga setelah dikubur ia bangkit pula dari antara orang mati. Kematiannya dinyatakan sebagai “kemengangan” atas dosa, maut dan iblis. Selanjutnya “kebangkitannya” itu menyatakan bahwa Yesus itu Kristus, Anak Allah dan Tuhan umat Kristiani. Setelah bangkit dan menampakkan diri kepada murid-muridnya, Yesus “masuk ke surga”; artinya, dia pulang kembali ke “tempat di mana sebelumnya dia berada”. Kenaikannya ke surga berarti bahwa Yesus Kristus mengambil bagian sepenuhnya dalam kemuliaan Allah dalam “kekuasaan” dan “pemerintahan”-Nya (Ismail 2012;555-556).

#### **D. Yesus menurut Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa**

Dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, Yesus disebut salah satunya dengan Guru yang terkenal. Menurut para penganut Saksi-Saksi Yehuwa, meskipun banyak orang mengenal tentang Yesus (Kristus) yang hidup di bumi sekitar 2000 tahun yang lalu, tetapi banyak orang pula yang, menurut mereka, salah mengerti tentang siapa Yesus sebenarnya. Ada yang bilang bahwa Yesus hanyalah orang yang baik. Ada juga yang mengatakan bahwa ia tidak lebih dari seorang nabi. Ada juga yang percaya bahwa Yesus adalah Allah sehingga disembah layaknya Allah (Yehuwa 2012;9).

Alkitab telah mengatakan tentang kebenaran Yesus karena

Alkitab, Yohanes 17:3, telah menerangkannya,

*“Ini berarti kehidupan abadi, bahwa mereka terus memperoleh pengetahuan mengenai dirimu, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenai pribadi yang engkau utus, Yesus Kristus.”*

Dalam Yohanes 14:6 dikatakan bahwa jika seseorang mengetahui kebenaran tentang Allah Yehuwa dan tentang Yesus Kristus, dia dapat memperoleh kehidupan abadi alam Firdaus di bumi. Selain itu, Yesus memberikan teladan yang baik tentang cara menempuh kehidupan dan cara memperlakukan orang lain (Yohanes 13:35, 35) (Yehuwa 2012;37).

### 1. Mesias yang Dijanjikan

Alkitab menerangkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Lama sebelum Yesus lahir, Alkitab menubuatkan kedatangan pribadi yang akan diutus Allah sebagai Mesias atau Kristus. Gelar “Mesias” (dari bahasa Ibrani) dan “Kristus” (dari bahasa Ibrani) keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu “Pribadi yang Diurapi.” Pribadi yang dijanjikan ini akan diurapi dengan arti bahwa ia dilantik oleh Allah untuk memegang kedudukan yang istimewa (Yehuwa 2012;38).

Pada abad pertama Masehi, sebagaimana disebutkan dalam Yohanes 1:41, murid-murid Yesus orang Nazaret yakin sepenuhnya bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan. Salah seorang di antara mereka yang bernama Simon Petres, tanpa ragu-ragu mengatakan secara langsung kepada Yesus bahwa:

*Engkau adalah Kristus (Matius 16: 16)*

Bagaimana para murid itu yakin bahwa Yesus itu adalah seorang Mesias yang dijanjikan telah dijelaskan dengan gamblang dalam Alkitab. Nabi-nabi Allah yang hidup sebelum Yesus menubuatkan banyak hal tentangnya sehingga perincian-perincian itu membantu orang untuk dengan mudah mengenali Yesus. Melalui para Nabi Allah tadi, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Yehuwa memberikan uraian yang sangat terperinci tentang apa yang akan dilakukan dan dialami sang Mesias.

*Pertama*, lebih dari 700 tahun sebelum Masehi, nabi Mikha menubuatkan bahwa Pribadi yang dijanjikan itu akan terlahir di Betlehem, sebuah kota kecil di Yehuda (Mikha 5: 2). Sejarah

membuktikan memang ternyata benar bahwa Yesus dilahirkan di kota tersebut (Matius 2:1, 3-9). *Kedua*, berabad-abad sebelumnya nubuat yang dicatat dalam Daniel 9:25 menyebutkan kapan Mesias akan muncul yaitu pada tahun 29 M. Tergenapnya kedua nubuat ini dan nubuat-nubuat lain, dalam keimanan Saksi-Saksi Yehuwa, membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan itu (Yehuwa 2012;39).

Bukti lain, *ketiga*, bahwa Yesus sebagai sang Mesias yang dijanjikan dapat dilihat dengan jelas menjelang akhir tahun 29 M. Pada tahun itulah Yesus menemui Yohanes Pembaptis untuk dibaptis di Sungai Yordan. Yehuwa telah berjanji kepada Yohanes untuk memberinya tanda supaya ia dapat mengenali sang Mesias. Yohanes pun benar-benar mengenali dan melihat tanda itu sewaktu Yesus dibaptis. Hal itu direkam Alkitab, dalam Matius 3:16,17,

*“Setelah dibaptis, Yesus segera keluar dari air; dan lihat! langit terbuka dan ia melihat roh Allah seperti seekor merpati turun ke atasnya. Lihat! juga ada suara dari langit yang mengatakan, ‘Inilah Putraku, yang ku kasihi, kepadanya aku berkenan.’”*

Setelah melihat dan mendengar apa yang terjadi, Yohanes tidak ragu-ragu lagi bahwa Yesus benar-benar telah diutus oleh Allah (Yohanes 1:32-34). Pada saat roh Allah atau tenaga aktif-Nya, dicurahkan ke atas Yesus pada hari itu, Yesus menjadi sang Mesias atau Kristus, pribadi yang dilantik untuk menjadi Pemimpin dan Raja (Yesaya 55:4) (Yehuwa 2012;40).

Alkitab mengajarkan bahwa Yesus hidup di surga sebelum ia di utus ke bumi menjalankan misi Yehuwa untuk menebus dosa asal manusia. Mikha menubuatkan bahwa Mesias akan lahir di Bethlehem dan bahwa ia sudah ada “sejak purbakala” (Mikha 5:2 [ayat 1 *Terjemahan Baru*]). Yesus sendiri beberapa kali mengatakan bahwa sebelum lahir sebagai manusia, ia hidup di surga (Yohanes 3:13; 6:38, 62; 17:4-5). Oleh karena itu, Yesus dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa merupakan makhluk roh dan sebagai makhluk roh di surga, Yesus mempunyai hubungan istimewa dengan Yehuwa (Yehuwa 2012;41).

Karena keistimewaannya bagi Allah Yehuwa, menurut Kristen Saksi Yehuwa, Yesus merupakan Putra yang paling Yehuwa kasihi dan memang terdapat alasan yang kuat untuk itu. Yesus disebut “yang sulung di antara semua ciptaan”, sebab dia adalah ciptaan

Allah yang pertama (Kolose 1:15). Yehuwa disebut Bapak karena Ia adalah Sang Pencipta (Yesaya 64:8), tetapi bukan bapak sebenarnya seperti dalam pemahaman sehari-hari. Karena Yesus diciptakan Allah, ia disebut Putra Allah. Untuk alasan sejenis, makhluk-makhluk roh lainnya dan bahkan manusia, Adam, disebut Putra Allah (Ayub 1:6; Lukas 3:38).

Yesus menjadi putra yang istimewa, sebagaimana dikatakan dalam Yohanes 3:16, karena ia adalah “Putra satu-satunya yang tidak diperanakkan.” Hal ini berarti hanya Yesus sendiri yang diciptakan langsung oleh Allah sendiri. Selain itu, seperti dijelaskan dalam Kolose 1:16, Yesus-lah satu-satunya yang Allah gunakan ketika Allah menciptakan semua hal lain.

Yesus juga disebut “Firman” (Yohanes 1:14), sebuah sebutan yang menunjukkan bahwa ia berbicara mewakili Allah untuk menyampaikan berbagai pesan dan instruksi kepada putra-putra lainnya, baik makhluk roh maupun manusia (Yehuwa 2012;41). Dengan demikian, menurut iman Saksi-Saksi Yehuwa, perlu penjelasan lebih dalam tentang Yohanes 1:1 dan 14 yang dijadikan argumen teologis Kristen *mainstream* yang menyimpulkan bahwa sang Putra dan sang Bapak merupakan bagian dari Allah yang sama; Yesus dan Bapak diimani sama-sama Allah. Menurut ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, kesalahpahaman tersebut berawal dari kesalahan para penerjemah Alkitab ketika menerjemahkan kedua ayat dalam Injil Yohanes tersebut dari bahasa Yunani ke dalam bahasa-bahasa lainnya (Yehuwa 2012;202).

Menurut Kristen Saksi Yehuwa, Yohanes 1: 1 dan 14, semula ditulis dalam bahasa Yunani. Para penerjemah mengalih-bahasakan teks Yunani tersebut ke dalam bahasa-bahasa lain. Hanya saja sejumlah penerjemah Alkitab tidak menggunakan frasa “Firman itu adalah Allah” karena berdasarkan pengetahuan mereka tentang bahasa Yunani yang digunakan untuk menulis Alkitab, mereka menyimpulkan bahwa frasa “Firman itu adalah Allah” seharusnya tidak diterjemahkan dengan demikian.

*“Logos (Firman) itu ilahi” (A New Translation of the Bible)*

*“Firman itu suatu allah.” (The New Testament in an Improved Version) “Firman itu bersama Allah dan sama kodratnya.” (The Translator’s New Testamnet)*

Menurut terjemahan-terjemahan tersebut Firman bukan

Allah itu sendiri, tetapi karena kedudukannya yang tinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan Yehuwa, Firman itu disebut “suatu allah” yang mengandung pengertian (allah) sebagai “pribadi yang perkasa (Yehuwa 2012;202).”

Semua keistimewaan Yesus, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, telah membuat kebanyakan orang Kristen meyakini bahwa Putra Sulung itu sama dengan Allah. Saksi-Saksi Yehuwa, didasarkan pada ketentuan Alkitab, menolak keyakinan semacam itu. Karena seperti diyakini dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, Putra Sulung itu diciptakan oleh Yehuwa. Oleh karena ia diciptakan Allah Yehuwa, jelaslah Putra Sulung itu memiliki permulaan, padahal Allah Yehuwa tidak memiliki awal dan akhir (Mazmur 90:2). Putra satu-satunya yang diperanakkan ini diyakini malah tidak pernah menyamai Bapaknya. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa sang Bapak lebih besar daripada Putra (Yohanes 14:28; 1 Korintus 11:3). Yehuwa sajalah “Allah Yang Mahakuasa” (Kejadian 17:1), karena itu tidak ada yang menyamai Dia.

Yehuwa bergaul akrab dengan Putra Sulung-Nya selama miliaran tahun, lama sebelum langit dan bumi diciptakan. Oleh karena itu, dikatakan dalam Yohanes 3:35; 14:31 bahwa:

*“Alangkah besarnya kasih di antara mereka!”*

Putra yang dikasihi itu “persis” seperti Bapaknya, itulah sebabnya Alkitab dalam Kolose 1:15 menyebut sang Putra sebagai (Yehuwa 2012;42):

*“Gambar Allah yang tidak kelihatan.”*

## 2. Yesus diutus Yehuwa ke Bumi

Putra tunggal Yehuwa ini rela meninggalkan surga dan turun ke bumi untuk hidup sebagai manusia. Yesus terlahir dalam mukjizat. Yehuwa memindahkan kehidupan Putra sulungnya dari surga ke dalam rahim seorang perawan Yahudi yang bernama Maria. Yesus karenanya tidak memiliki seorang ayah manusia, dan Maria pun melahirkan seorang putra sempurna dan menamainya Yesus (Lukas 1:30-35) (Yehuwa 2012;42).

Dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa diceritakan kepribadian Yesus yang agung. Dikatakan bahwa siapa pun dapat mengenal Yesus dengan baik dari apa yang dikatakan dan dilakukan selama ia berada di bumi. Selain itu, menurut ajaran Saksi Yehuwa, melalui

Yesus siapa pun dapat mengenal Yehuwa, karena Yesus sebagai Putra menjadi cerminan yang sempurna dari Bapaknya. Itulah sebabnya Yesus pernah mengatakan kepada salah seorang muridnya,

*“Ia yang telah melihat aku, telah melihat Bapak juga”  
(Yohanes 14:9)*

Keempat buku dalam Alkitab yang dikenal dengan Injil -Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, memberitakan banyak hal tentang kehidupan, kegiatan dan kepribadian Yesus Kristus.

Dalam Yohanes 1:38; 13:13, Yesus terkenal sebagai “Guru.” Ia terutama mengajarkan tentang “kabar baik kerajaan” yaitu Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah sebutan untuk pemerintahan surgawi yang akan berkuasa atas seluruh bumi dan akan mendatangkan berkat yang tiada habisnya bagi manusia yang taat (Matius 4:23). Ajaran yang diajarkan Yesus, sebagaimana Dia sendiri yang mengatakan dalam Yohanes 7:16 berikut ini,

*“Apa yang aku ajarkan bukanlah milikku, melainkan milik dia yang mengutus aku, yaitu Yehuwa.”*

Yesus tahu apabila Yehuwa ingin agar manusia mendengar kabar baik Kerajaan. Oleh karena itu, di mana pun orang-orang berada -di desa, kota, kampung, pasar dan rumah mereka- Yesus mengajari mereka tanpa mereka harus datang kepada Yesus. Dia sendiri justru yang menatangi mereka membawa kabar baik Kerajaan (Markus 6:56 dan Lukas 19:5-6) (Yehuwa 2012;43). Menurut penjelasan Alkitab, itulah sesungguhnya yang dikehendaki Yehuwa darinya. Yesus (Yohanes 8:28-29) selalu melakukan kehendak Bapaknya. Yesus merasa kasihan kepada kumpulan orang yang datang untuk menemuinya (Matius 9: 35-36). Mereka ditelantarkan oleh para pemimpin agama, yang seharusnya mereka mengajarkan tentang Allah dan maksud-maksud-Nya. Yesus tahu bahwa orang-orang perlu sekali mendengar berita Kerajaan (Yehuwa 2012;43).

Yesus adalah seorang pria yang penuh perasaan, lembut, dan hangat. Orang-orang merasa bahwa dia mudah didekati dan baik hati, bahkan anak-anak tidak merasa canggung kepadanya (Markus 10: 13-16). Yesus tidak pilih kasih. Ia membenci kejahatan dan ketidakadilan (Matius: 21:12-13). Pada zaman itu, kaum perempuan kurang dihargai dan hak-hak mereka dibatasi, tetapi Yesus memperlakukan mereka dengan penuh hormat (Yohanes 4:9, 27). Yesus memiliki kerendahan hati yang tulus seperti ketika ia

sudi mencuci kaki rasul-rasulnya (Yehuwa 2012;44).

Yesus diyakini memiliki kepekaan terhadap kebutuahan orang lain. Dalam Matius 14:14, diceritakan ketika Yesus melakukan mukjizat penyembuhan dengan kuasa roh Allah. Sebagai contoh masyhur, seorang pria berpenyakit kusta datang kepada Yesus dan berkata, “Kalau engkau mau, engkau dapat membuat aku tahir.” Yesus merasakan kepedihan dan penderitaan orang itu. Rasa kasihan menggerakkan Yesus untuk mengulurkan tangannya dan menyentuh pria itu dan berkata,

*“Aku mau. Jadilah tahir”*

Cerita itu dikisahkan dalam Markus 1:40-42, dan orang sakit itu pun sembuh (Yehuwa 2012;45).

Sewaktu Yesus melihat Maria sahabatnya berkabung karena kematian saudaranya, Lazarus, Yesus seperti diceritakan dalam Yonaes 11:32-36 “mengerang dalam roh”, “merasa susah”, dan “meneteskan air mata”. Yesus (Yohanes 11:38-44) melakukan mukjizat besar dan dengan membangkitkan kembali Lazarus yang sudah meninggal selama empat hari (Yehuwa 2014;4).

### 3. Yesus sebagai Tebusan

Saksi-Saksi Yehuwa juga percaya Yesus sebagai tebusan. Yehuwa memberi manusia banyak hal memang dalam kehidupannya masing-masing, tetapi pemberian-Nya yang paling berharga adalah korban tebusan Putra-Nya, Yesus Kristus (Matius 20:28) yang diturunkan ke bumi. Tebusan Yesus ini merupakan pemberian yang paling bernilai karena dapat mendatangkan kebahagiaan bagi manusia yang luar biasa dan dapat memenuhi kebutuhan mereka yang paling penting. Tebusan Yesus merupakan bukti terbesar bahwa Yehuwa mengasihi manusia (Yehuwa 2012;47). Tebusan merupakan sarana Yehuwa untuk membebaskan atau menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kematian yang disebabkan Adam (Efesus 1:7).

Ketika menciptakan Adam, Yehuwa memberinya sesuatu yang sangat berharga berupa kehidupan manusia yang sempurna. Karena diciptakan dengan tubuh dan pikiran yang sempurna, ia tidak akan pernah jatuh sakit, menjadi tua, dan mati. Sebagai manusia sempurna, manusia mempunyai hubungan yang istimewa dengan Yehuwa. Alkitab, Lukas 3:38, mengatakan bahwa Adam adalah “Putra Allah.” Oleh karena itu Adam menikmati hubungan

yang akrab dengan Allah Yehuwa layaknya seorang anak dengan ayahnya yang pengasih. Yehuwa karenanya tidak mempunyai tubuh yang terdiri dari darah dan daging. Diciptakannya Adam menurut gambar Allah berarti ia diciptakan dengan sifat-sifat seperti yang Allah miliki seperti kasih, hikmat, keadilan, dan kuasa. Hal penting lain yang membuat Adam menyerupai Allah adalah ia memiliki kebebasan untuk memilih (Yehuwa 2012;48).

Kebebasan Adam ini membuatnya dapat membuat keputusan dan memilih yang benar atau yang salah. Seandainya ia memilih untuk menaati Allah, ia tentu akan hidup selama-lamanya dalam Firdaus di bumi. Oleh karena itu, sewaktu Adam tidak menaati Allah dan dihukum mati, ia harus membayar perbuatannya dengan harga yang sangat tinggi atau menanggung akibat yang sangat besar. Dosa Adam tersebut menyebabkan dirinya kehilangan kehidupan manusia yang sempurna dengan semua keistimewaannya (Kejadian 3:17-19). Akibatnya bukan hanya Adam yang kehilangan kehidupan yang berharga ini, melainkan juga semua keturunannya yang masih akan dilahirkan. Firman Allah menegaskan,

*“Dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang (Adam) dan kematian, melalui dosa, demikianlah kematian menyebar kepada semua orang karena mereka semua telah berdosa“ (Roma 5:12).*

Semua manusia mewarisi dosa Adam, Alkitab mengatakan menyebutnya dengan Adam telah “menjual” dirinya dan keturunannya menjadi budak dosa dan kematian (Roma 7:14). Adam dan hawa tidak punya harapan lagi karena mereka telah dengan sengaja memilih untuk tidak menaati Allah dengan cara menuruti bujukan syaitan (ular) di surga untuk memakan “buah terlarang” (Yehuwa 2012;49).

Yehuwa kemudian bertindak untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa (waris) di atas melalui tebusan. Untuk menutup kerugian yang luar biasa besarnya yang Adam timpakan kepada semua manusia untuk membebaskan mereka dari perbudakan dosa dan kematian, Yehuwa sediakan tebusan. Karena yang hilang atau dirusak adalah kehidupan manusia yang sempurna, maka mustahil yang menebus hal itu kehidupan manusia yang tidak sempurna (Mazmur: 49: 7-8). Yang dibutuhkan adalah hal setimpal yaitu tebusan yang sama nilainya dengan apa yang hilang atau rusak tadi. Hal ini selaras dengan prinsip keadilan yang sempurna yang

terdapat dalam Firman Allah dalam Ulangan: 19:21 bahwa “jiwa ganti jiwa”. Oleh karena itu, yang dapat menggantikan jiwa atau kehidupan manusia yang sempurna yang dihilangkan oleh Adam adalah “Tebusan yang sepadan” berupa kehidupan manusia yang sempurna pula (1 Timotius 2:6). Ia mengutus pribadi yang paling Ia kasihi, yaitu Putra Tunggal-Nya (1 Yohanes 4:9, 10) yang dengan rela sang putra bersedia meninggalkan tempat tinggalnya di surga (Filipi 2:7) (Yehuwa 2012;50).

Dengan mengorbankan dan menyerahkan kehidupannya yang sempurna, Yesus telah membayar harga tebusan untuk membebaskan manusia dari dosa Adam. Dengan cara ini pula, Yesus memberikan harapan kepada seluruh keturunan Adam (Roma 5:19; 1 Korintus 15:21,22). Tebusan Yesus untuk membebaskan manusia ini dilakukan dengan penderitaan. Dalam Alkitab digambarkan Yesus dicambuk dengan bengis, dipaku dengan kejam pada tiang, dan mati dalam keadaan tersiksa (Yohanes 19:1, 16-18, 30) (Yehuwa 2012;51).

#### 4. Yesus Mati Bukan Disalib

Peristiwa penebusan itu dibayar pada 14 Nisan 33 M menurut kalender Yahudi ketika Allah membiarkan Putra-Nya yang sempurna dan tanpa dosa untuk dihukum mati. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Yesus tidak mati disalib atau pada kayu salib. Kesalahan keyakinan tentang kematian Yesus dengan disalib, menurut Saksi Yehuwa, merupakan kesalahan terjemahan kata Yunani *stau.ros'* yang diterjemahkan sebagai “salib”. Kata tersebut pada dasarnya berarti “sebuah tiang pancang atau tonggak yang lurus”. *Stau.ros'* sebenarnya tidak pernah diartikan “dua batang kayu yang bersilangan dengan sudut tertentu.” Bahasa Yunannya bahkan tidak menyiratkan dua batang kayu (Yehuwa 2012;204). Dalam beberapa ayat, para penulis Alkitab menggunakan kata lain untuk alat yang mengakibatkan kematian Yesus, yaitu kata Yunani *xy'lon* (Kisah 5:30; 10:39; 13:29; Galatia 3:13; 1 Petrus 2:24). Kata itu pun sekedar berarti “kayu” atau “sebuah tongkat, pentung atau pohon” (Yehuwa 2012;205).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ketika ditanya mengapa hanya sebuah tonggak yang sering digunakan untuk melaksanakan hukuman mati, buku *Das Kreuz und die Kreuzigung* karya Hemann Fulda menjelaskan bahwa di tempat yang dipilih untuk melaksanakan hukuman mati di depan umum, selalu tidak ada pohon. Tangan dan kadang-kadang juga kaki si terdakwa direnangkan di sepanjang tiang lalu diikat atau dipakukan pada tiang tersebut.

Argumen kitabiyah atau teologis dijelaskan dalam Alkitab, Paulus mengatakan,

*“Dengan membeli kita, Kristus melepaskan kita dari kutuk Hukum dengan menjadi orang yang dikutuk menggantikan kita, karena ada tertulis ‘Terkutuklah setiap orang yang digantung pada sebuah tiang [“kayu”, Terjemahan Lama; “pohon” King James version]” (Galatia 3:13).*

Dalam ayat di atas, Paulus mengutip Ulangan 21:22,23, dengan jelas menyebutkan sebuah tiang, bukan salib. Dengan hukuman mati pada alat seperti itu, si terdakwa menjadi “orang yang dikutuk”. Oleh karena itu, menurut Saksi Yehuwa, patung Yesus yang dipakukan tidak pantas dijadikan hiasan atau dipajang di tempat mana pun (Yehuwa 2012;205).

Menurut ajaran Saksi-Saksi Yehuwa tidak ada bukti selama 300 tahun setelah kematian Yesus orang Kristen menggunakan salib dalam ibadat sekali pun. Hanya bermula pada abad keempat, Kaisar Konstantin yang berganti agama menjadi Kristen memasyarakatkan salib sebagai lambang Kristen. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, simbol salib justru berasal dari kekafiran dengan menghubungkan salib sebagai penyembahan alam dan upacara seks kekafiran. Salib karenanya dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa dianggap sebagai pemujaan lambang kafir yang jelas-jelas dikutuk Alkitab (2 Korintus 6:14-18) (Yehuwa 2012;206).

## 5. Raja dari Kerajaan Allah

Menurut ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, selama pelayanan Yesus di bumi, dia berbicara tentang banyak hal seperti cara berdoa, cara menyenangkan Allah dan cara memperoleh kebahagiaan sejati.<sup>2</sup> Akan tetapi yang paling sering Yesus bicarakan, karena dekat di hatinya, adalah Kerajaan Allah (Lukas 6:45) (Yehuwa 2014;4). Kerajaan Allah ini begitu berarti bagi diri Yesus karena Yesus tahu bahwa Yehuwa telah memilihnya untuk menjadi Penguasa Kerajaan itu (Yesaya 9:6: Lukas 22:28-30).

Kerajaan Allah merupakan pemerintahan surgawi yang dirajai Yesus yang dipercaya akan menghapus semua penderitaan manusia. Alkitab menjelaskan masa-masa itu; tidak ada lagi

---

<sup>2</sup> Matius 6: 5-13; Markus 12:17; Lukas 11:28.

problem kesehatan,<sup>3</sup> tidak ada lagi kematian,<sup>4</sup> yang mati akan hidup lagi,<sup>5</sup> tidak ada lagi tunawisma atau pengangguran,<sup>6</sup> tidak ada lagi perang,<sup>7</sup> tidak ada lagi kekurangan pangan,<sup>8</sup> dan tidak ada lagi kemiskinan (Yehuwa 2014;5). Oleh karena itu, Yesus sangat bersemangat setiap kali mengabarkan tentang Kerajaan Allah tersebut (Yehuwa 2014;5).

Yesus yang sekarang berada di surga (Lukas 24;51) akan kembali ke bumi untuk menjadi raja bagi dan memerintah Kerajaan Allah itu (Wirutomo 2014). Kerajaan ini nyata, bukan semata-mata di dalam hati sebagaimana diimani Kristen *mainstream*. Yesus dalam kedatangannya nanti diyakini sebagai “pribadi roh” (tubuh rohani) bukan sebagai manusia biasa sebagaimana kedatangannya yang pertama sampai kematian di tiang kayu (Wirutomo 2014). Adapun mengenai waktu kapan Kerajaan Allah ini memerintah, Saksi-Saksi Yehuwa percaya bahwa Kerajaan Allah mulai memerintah tahun 1914 (Yehuwa 2014;11).

Ada banyak bukti, menurut Saksi Yehuwa, bahwa nubuat Yesus tentang Kerajaan Allah digenapi tahun 1914. Bukti utama adalah nubuat Alkitab dalam buku Daniel pasal 4 tentang mimpi sebuah pohon yang besar sekali dari seorang Nebukhadnezar, yang tingginya sampai ke langit. Dalam mimpinya dia melihat sebuah pohon tadi dan mendengar seorang malaikat menyuruh untuk menebang pohon tersebut dengan menyisakan batang dan akarnya. Setelah tujuh masa, pohon itu bakal tumbuh kembali. Nubuat ini menjelaskan bahwa pemerintahan *Allah* akan terputus selama tujuh masa (Yehuwa 2014;8).

Tujuh masa dipercaya dimulai sejak Yerusalem dihancurkan oleh raja-raja Babilon pada tahun 607 SM sejak tidak ada lagi raja-raja wakil Yehuwa yang memerintah umat-Nya. Tujuh masa di sini bukanlah hitungan tahun, tetapi hitungan yang lebih panjang. Dalam buku Penyingkapan atau Wahyu, yang erat kaitannya dengan buku Daniel ditulis bahwa tiga setengah masa sama dengan 1.260 hari (Penyingkapan 12:6, 14) sehingga tujuh masa sama dengan 2.560 hari. Dalam nubuat Alkitab ada juga pengertian satu hari yang

---

3 Yesaya 33:24; 35:5,6.

4 Mazmur 37:29; Yesaya 25:8

5 Yohanes 5: 28, 29; Kisah 24:15.

6 Yesaya 65: 21, 22.

7 Mazmur 46:9; Yesaya 2:4.

8 Mazmur 67:6 dan 16.

menunjuk satu tahun. Jika dihitung hari dengan ukuran tahun ini, maka tujuh masa berarti 2.520 tahun. Jika demikian, 2.520 tahun sejak tahun 607 SM jatuh pada tahun 1914 (Yehuwa 2014;9).

Argument empiris peristiwa-peristiwa tahun 1914 juga digunakan Saksi-Saksi Yehuwa untuk meneguhkan kebenaran ini, yaitu peristiwa Perang Dunia I (PD I). PD I menyebabkan umat manusia mengalami banyak penderitaan, permusuhan, masalah-masalah kemanusiaan, pemusnahan masal, kelaparan dan kemiskinan (wirutomo 2014). Perang Dunia I (PDI) adalah sebuah perang global terpusat di Eropa yang dimulai pada tanggal 28 Juli 1914 sampai 11 November 1918. Perang ini sering disebut Perang Dunia atau Perang Besar sejak terjadi sampai dimulainya Perang Dunia II pada tahun 1939. Perang ini juga disebut dengan perang total (Pasaribu 2009; 5-36).

Kenyataan empiris itu, diyakini Saksi-Saksi Yehuwa, sudah dikabarkan dalam Matius 24:7 bahwa Yesus pernah berkata sewaktu dia mulai memerintah di surga,

*“Bangsa akan bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan, dan akan ada kekurangan makanan dan gempa bumi di berbagai tempat.”*

## E. Kesimpulan

Kristen Saksi Yehuwa tidak mengimani Yesus memiliki sifat ketuhanan, karenanya menolak dogma Tritunggal. Yesus bukan bagian dari Tiga Pribadi (Tuhan) dalam dogma tersebut. karena tidak ada rujukannya dalam al-Kitab. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, penyelewengan Yesus dari makhluk menjadi Tuhan berawal dari kesalahpahaman atas Yohanes 1:1,14 yang dalam salah satu bagiannya berbunyi...”firman itu adalah Allah”, yang seharusnya diterjemahkan menjadi “Firman itu adalah ‘suatu allah’ yang berarti (Firman=Yesus) sebagai ‘pribadi yang perkasa.’

Dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, Yesus dipercaya sebagai Guru Terkenal, dan bukan Tuhan sebagaimana diimani Kristen *mainstream*. Yesus adalah Mesias yang Dijanjikan (Matius 16:16) yang pertama kali hidup di surga sebagai malaikat yang bernama Mikhail, dan merupakan makhluk pertama yang diciptakan oleh Yehuwa sebelum semua hal lainnya diciptakan-Nya. Karenanya, Yesus disebut Putra Sulung Allah, dalam arti diciptakan oleh Yehuwa dan telah bersama-Nya miliaran tahun lamanya. Yesus

kemudian diutus Yehuwa untuk menjadi tebusan dosa asal manusia, karenanya Yesus dikirim ke dunia sebagai tebusan. Akan tetapi, Yesus tidak mati disalib. Ia mati pada tiang kayu (Galatia 3:13). Setelah dibangkitkan kembali ke surga, Yesus menjadi Raja dari Kerajaan Allah yang sudah memerintah kembali pada tahun 1914 M. Yesus bukanlah Tuhan atau bagian dari Tritunggal (Yohanes 14:28; 1 Korintus 11:3).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Ikfa, 1998.
- Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Banawiratma, JB. SJ (ed.). *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Daradjat, Zakiyah dkk.. *Ilmu Perbandingan Agama, 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- D.H., Astri & Faizal A. Nadif. *Sejarah Perang-perang Besar Dunia*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- “God’s Kingdom. What Can It mean for You?”, *THE WATCHTOWER*, Vol. 135, No. 19, 1 Oktober 2014.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPi UMY, 2010.
- Iqbal, Akhmad. *Perang-perang Paling Berpengaruh di Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2011.
- Ismail, Roni, dkk (eds.). *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Kerajaan Allah Memerintah!*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa di Indonesia, 2014.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Pasaribu, Saut (ed.). *Sejarah Perang Dunia. Awal Mula dan Berakhirnya Perang Dunia I dan II*. Yogyakarta: Locus, 2009.
- Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o) 299

Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.

*Saksi-saksi Yehuwa. Pemberita Kerajaan Allah*. New York, USA: Watchtower Bible and Track Society, 1993.

Sulaiman, Tasirun. *Al-Qur'an Berbicara Agama-agama Lain. Sisi Keterbukaan Kitab Suci Umat Islam*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo, 1996.

<http://www.jw.org>, diakses tanggal 13 Mei 2014.

Wawancara dengan Bapak Yusak Wirutomo (Penetua Sidang Baciro), Selasa 4 Nopember 2014, jam 10.00-12 WIB.

Wawancara dengan Bapak Yusak Wirutomo (Penetua Sidang Baciro) dan David Suherman, Selasa, 11 Nopember 2014, jam 11-13 WIB.

Wawancara dengan Bapak Yusak Wirutomo (Penetua Sidang Baciro) dan David Suherman, Selasa, 11 Nopember 2014, jam 11-13 WIB.